

**PERSEPSI SISWA TERHADAP PENERAPAN MODEL
PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *NUMBERED HEAD
TOGETHER* (NHT) PADA PEMBELAJARAN FISIKA
DENGAN SISTEM BELAJAR *SHIFT* DI SMA**

***STUDENTS' PERCEPTION OF THE APPLICATION OF
NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT) COOPERATIVE
LEARNING MODEL IN PHYSICS LEARNING WITH SHIFT
LEARNING SYSTEM IN SHS***

Restika Octapiani*, Desy Hanisa Putri, Andik Purwanto

Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Bengkulu
Jl. WR. Supratman, Kandang Limun, Kec. Muara Bangka Hulu, Bengkulu 38371,
Indonesia

*email: restikaoct@gmail.com

Disubmit: 15 November 2021, Direvisi: 11 Desember 2021, Diterima: 12 Desember 2021

Abstrak. Model kooperatif NHT merupakan jenis pembelajaran kelompok yang dapat mempengaruhi bagaimana siswa berinteraksi di dalam kelas. Proses pembelajaran di masa *new normal* covid-19 dilakukan secara tatap muka terbatas dengan sistem belajar *shift*. Tujuan dari penelitian yaitu mendeskripsikan persepsi siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif NHT pada pembelajaran fisika dengan sistem belajar *shift*. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Lahat, Kabupaten Lahat, Provinsi Sumatera Selatan. Populasi penelitian terdiri atas 178 orang siswa yang berasal dari kelas XI MIPA. Teknik yang digunakan untuk menentukan sampel penelitian yaitu *purposive sampling*. Persamaan Slovin dengan tingkat keyakinan 90% dan kesalahan 10% digunakan untuk mencari jumlah sampel siswa. Jumlah sampel dengan perhitungan menggunakan persamaan Slovin berjumlah 65 orang siswa. Instrumen penelitian yaitu angket berisi 26 pernyataan. Data dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan *software* IBM SPSS 25 dengan teknik analisis statistik deskriptif. Berdasarkan analisis data pada penelitian didapatkan kesimpulan bahwa persepsi siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada pembelajaran fisika dengan sistem belajar *shift* berada pada kategori sangat positif.

Kata Kunci: *Persepsi Siswa, Numbered Head Together, Pembelajaran Fisika, Sistem Belajar Shift*

Abstract. The NHT cooperative model is a type of group learning that can affect how students interact in the classroom. The learning process in the new normal Covid-19 is carried out face-to-face with a limited shift learning system. The purpose of this study is to describe students' perceptions of the application of the NHT cooperative learning model in physics learning with a shift learning system. Research done at SMA Negeri 2 Lahat, Lahat Regency, South Sumatra Province. The research population consisted of 178 students from class XI MIPA. The technique used to determine the research sample is purposive sampling. Slovin's equation with 90% confidence level and 10% error was used to find the number of student samples. The number of samples calculated using the Slovin equation is 65 students. The research instrument is a questionnaire containing 26 statements. Data were analyzed quantitatively using IBM SPSS 25 software with descriptive statistical analysis techniques. Based on data analysis in the study, it was concluded that students' perceptions of the application of the Numbered Head Together (NHT) cooperative learning model in physics learning with a shift learning system were in the very positive category.

Keywords: *Student Perception, Numbered Head Together, Physics Learning, Shift Learning System*

PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 yang melanda hampir ke seluruh negara di dunia kini berangsur membaik. Di Indonesia sendiri, penyebaran virus covid-19 telah jauh berkurang jika dibandingkan dengan beberapa bulan belakangan. Puncak penyebaran covid-19 di Indonesia terjadi pada tanggal 15 Juli 2021 dimana penambahan jumlah kasus positif mencapai 56.757 kasus per hari (Joyosemito & Nasir, 2021). Grafik jumlah kasus aktif di 34 provinsi kini jauh melandai sedangkan grafik kasus sembuh jauh meningkat. Misalnya saja di provinsi Sumatera Selatan, per tanggal 6 November 2021, kasus aktif covid-19 bertambah sebanyak 51 jiwa per hari sedangkan kasus sembuhnya bertambah sebanyak 56.761 jiwa (Satgas Covid-19, 2021). Pengurangan kasus aktif dari hari ke hari membawa dampak positif di seluruh bidang kehidupan tak terkecuali bidang pendidikan. Dampak positif yang dirasakan di bidang pendidikan yaitu kembali dibukanya sekolah-sekolah dari jenjang PAUD hingga Perguruan Tinggi.

Proses pembelajaran tidak lagi dilakukan secara *daring*/ jarak jauh namun telah kembali ke pembelajaran secara tatap muka. Besarnya populasi di lingkungan sekolah memiliki kontribusi besar dalam memutus mata rantai penyebaran covid-19 dengan dilakukan pembatasan aktivitas dan interaksi (Wijanarko et al., 2021). Oleh karena itu, proses pembelajaran di sekolah dilakukan secara tatap muka terbatas dengan diberlakukannya sistem belajar *shift*. Sistem *shift* dalam KBBI yaitu masuk atau bekerja secara bergiliran atau bergantian. Sistem *shift* kerja adalah suatu usaha membangun keefisienan dan keproduktifan perusahaan dengan memberlakukan 3 pembagian waktu kerja yaitu pagi, sore, dan malam (Ekaningtyas, 2016). Sama halnya dengan sistem *shift* kerja, sistem belajar *shift* dilakukan dengan cara membagi waktu dimulainya proses pembelajaran menjadi 2 bagian yaitu pagi dan siang.

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 2 Lahat, sekolah membagi sistem belajarnya menjadi 2 *shift* yaitu *shift* pagi pukul 07.00 – 09.40 WIB dan *shift* siang pukul 10.30 – 13.10 WIB. Alokasi waktu untuk satu jam pelajaran yaitu 20 menit. Sistem belajar *shift* yang diterapkan yaitu membagi setengah dari keseluruhan siswa di kelas sesuai nomor urut absen. *Shift* pagi diisi oleh siswa dengan nomor urut absen rata-rata 1 sampai 18 dari kelas X MIPA-IPS, XI MIPA-IPS, dan XII MIPA-IPS. Kemudian, *shift* siang diisi oleh siswa dengan nomor urut absen rata-rata 19 sampai 36 dari kelas X MIPA-IPS, XI MIPA-IPS, dan XII MIPA-IPS. Pergantian *shift* dilakukan selama satu bulan sekali.

Sistem pembelajaran *daring*/ jarak jauh telah dilaksanakan selama hampir 2 tahun. Cahyani et al. (2020) melakukan penelitian mengenai motivasi belajar siswa selama pembelajaran *daring* dan didapatkan bahwa motivasi belajar siswa menurun. Penelitian lain dilakukan oleh (Melinda et al., 2021) didapatkan bahwa motivasi belajar fisika siswa secara *daring* berada pada kategori

sedang yaitu sebesar 64,95 %. Berdasarkan dua penelitian tersebut terlihat bahwa selama pembelajaran *daring*, motivasi belajar siswa menurun dan siswa cenderung kurang termotivasi untuk belajar fisika secara *daring*. Sama halnya dengan yang terjadi di SMA Negeri 2 Lahat, Berdasarkan hasil observasi selama kegiatan PPL 2 di SMA Negeri 2 Lahat didapatkan bahwa guru seringkali mengeluhkan banyaknya siswa yang tidak mengumpulkan tugas selama pembelajaran *daring* terlebih lagi pada pembelajaran fisika. Selain itu, kebanyakan siswa bersikap pasif selama proses pembelajaran yaitu sikap menelan apa saja yang diberikan guru tanpa aktif bertanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa motivasi dan semangat belajar siswa berkurang selama proses pembelajaran *daring*. Kembali dilaksanakannya proses pembelajaran secara tatap muka meskipun dalam jumlah terbatas diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan adanya penerapan suatu model pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan adanya penerapan model pembelajaran yang tepat untuk mengembalikan semangat belajar siswa, memotivasi siswa, membuat siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, serta memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan untuk memotivasi siswa serta mengajak siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran fisika yaitu model pembelajaran kooperatif NHT.

Model pembelajaran kooperatif NHT adalah pola pembelajaran berkelompok yang disusun untuk mempengaruhi interaksi siswa di dalam kelas (Haniyah, 2014). Penerapan model kooperatif tipe NHT akan membuat keseluruhan siswa ikut terlibat dalam proses pembelajaran dan berdampak positif pada motivasi belajar siswa (Alie, 2013). Pembelajaran secara berkelompok dengan menggunakan nomor-nomor di kepala atau disebut NHT adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*). Siswa bertanggung jawab untuk berpikir bersama dalam kelompok dan mengungkapkan pikiran dan gagasannya. Model pembelajaran berkelompok jenis NHT dikembangkan untuk mengajak keseluruhan siswa dalam mengkaji suatu konsep materi (Firdaus, 2016).

Adapun tahapan-tahapan pembelajaran pada model kooperatif tipe NHT terdiri atas empat tahapan, diantaranya : (1) Tahap penomoran, dimana anggota masing-masing kelompok diberi nomor 1 sampai 5, (2) Tahap pemberian pertanyaan oleh guru, (3) Tahap diskusi kelompok untuk menjawab pertanyaan guru, (4) Tahap mempresentasikan hasil diskusi dan guru akan memanggil satu nomor secara acak sebagai perwakilan kelompok (Fajar Kurniati, 2017).

Terdapat perbedaan penerapan pembelajaran secara kelompok *Numbered Head Together* (NHT) pada sistem belajar *shift* jika dibandingkan dengan penerapannya jika pada sistem belajar normal. Perbedaan mencolok terletak pada alokasi waktu yang digunakan selama proses pembelajaran. Pada sistem belajar *shift*, lebih sedikit alokasi waktu untuk satu jam pelajaran jika dibandingkan

dengan sistem belajar normal. Selain itu, model pembelajaran diterapkan dua kali di kelas. Artinya, berlaku untuk *shift* pagi dan siang. Salah satu tujuan dari penelitian yang akan dilakukan yaitu mendeskripsikan persepsi siswa terhadap keefektifan model pembelajaran secara kelompok jenis NHT jika diterapkan pada sistem pembelajaran *shift*.

Kelebihan dari model pembelajaran yang akan diterapkan pada penelitian diantaranya dapat meningkatkan keaktifan siswa di dalam kelas, motivasi belajar, serta pencapaian belajar siswa. Sofyan & Agustang (2018) melakukan penelitian mengenai pembelajaran berkelompok jenis NHT pada penerapannya di kelas. Hasil dari penelitian didapatkan bahwa keaktifan belajar siswa meningkat dengan kategori keaktifan yaitu sangat aktif. Penelitian lain oleh Muliyani & Hartin (2016) dengan menggunakan model pembelajaran kolaboratif NHT, menunjukkan hasil bahwa minat dan motivasi belajar, serta hasil belajar dari siswa, terutama ketika mempelajari hadits Al-Qur'an terbukti meningkat. Penelitian dilakukan dengan membandingkan model pembelajaran konvensional dengan model kooperatif NHT ini. Beberapa kelebihan yang telah disebutkan sayangnya belum menjadi perhatian guru, terbukti bahwa belum banyak guru menggunakan model pembelajaran kolaboratif jenis NHT di kelas, terlebih lagi pada pembelajaran fisika. Berdasarkan wawancara bersama salah satu guru fisika kelas XI MIPA SMA Negeri 2 Lahat diketahui bahwa guru belum pernah menerapkan model pembelajaran secara berkelompok jenis NHT pada pembelajaran fisika SMA. Seperti sebelumnya, guru cenderung menggunakan model pembelajaran tradisional dalam metode pengajarannya. Ada kalanya sesekali guru mengajak siswa melakukan pembelajaran secara berkelompok namun bukan jenis *Numbered Head Together* (NHT).

Berdasarkan uraian diatas, tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan persepsi siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada pembelajaran fisika dengan sistem belajar *shift* di SMA.

METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan berjenis penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kuantitatif. Tujuan dari penelitian deskriptif yaitu mendeskripsikan dan melukiskan secara runtut mengenai fakta, sifat serta korelasi antar gejala atau kejadian yang diselidiki (Rukajat, 2018). Metode kuantitatif merupakan metode dimana data penelitiannya berupa skor atau nilai dan dianalisis menggunakan statistik (Sugiyono, 2013). Penelitian ini dilakukan pada tanggal 11 - 25 Oktober 2021 di SMA Negeri 2 Lahat Kabupaten Lahat Provinsi Sumatera Selatan.

Tahapan penelitian diawali dengan menentukan jumlah populasi dan sampel penelitian. Populasi penelitian terdiri atas 178 siswa dari kelas XI MIPA. Metode yang digunakan sebagai metode pengambilan sampel adalah *purposive sampling* dimana pemilihan sampel sesuai dengan pertimbangan peneliti (Sugiyono, 2015). Kriteria

penentuan sampel yaitu siswa yang telah mengikuti pembelajaran fisika dengan diterapkan model kooperatif NHT pada sistem pembelajaran *shift*. Ukuran sampel ditentukan menggunakan persamaan Slovin dengan tingkat keyakinan 90% dan kesalahan 10%. Berikut ini adalah rumus Slovin dari Siregar (2013) :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} = \frac{178}{1 + 178(0,1)^2} = \frac{178}{2,78} = 64,03 \approx 65 \quad (1)$$

Keterangan:

n = ukuran sampel yang dicari

N = keseluruhan populasi

e = tingkat kesalahan 10%

Perhitungan dengan persamaan Slovin di atas, didapatkan jumlah sampel siswa sebanyak 65 orang.

Setelah menentukan populasi dan sampel penelitian, tahapan selanjutnya yaitu menyusun instrumen penelitian. Angket diadopsi dari Wahyuni, et. Al (2016) yang disusun ulang oleh peneliti sehingga tersusun atas 6 indikator berikut, antara lain: (1) Pemahaman; (2) Ketertarikan; (3) Kebermanfaatan; (4) Diskusi kelompok; (5) Efektivitas, dan (6) Penerimaan, siswa terhadap penerapan model pembelajaran kelompok tipe NHT pada pembelajaran fisika dengan sistem pembelajaran *shift*. Angket tersusun atas 29 pernyataan dengan alternatif jawaban menggunakan skala Likert 5 poin, ditunjukkan oleh Tabel 1.

Tabel 1. Skor Skala Likert 5 Poin

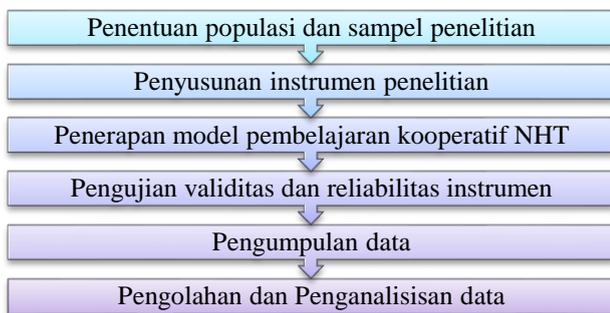
Jenis Pernyataan	Skor Alternatif Jawaban				
	SS	S	RG	TS	STS
Positif	5	4	3	2	1
Negatif	1	2	3	4	5

Setelah menyusun instrumen penelitian, tahapan selanjutnya yaitu menerapkan model pembelajaran kooperatif di tiga kelas yaitu kelas XI MIPA 3-5. Penerapan model pembelajaran dilakukan pada sub materi Hukum Pascal berbantuan alat peraga "Miniatur Pompa Hidrolik Sederhana" yang diterapkan sebanyak satu kali pertemuan. Model pembelajaran NHT diterapkan terlebih dahulu ke kelas XI IPA 3-5 *shift* pagi lalu diulangi kembali pada *shift* siang. Tahapan pembelajaran pada model kooperatif NHT adalah: (1) Kegiatan pendahuluan, guru menyampaikan materi hukum Pascal secara ringkas kemudian melakukan demonstrasi dengan menggunakan alat peraga "Miniatur Pompa Hidrolik Sederhana" di depan kelas; (2) Kegiatan inti; a) tahap penomoran, guru membagikan kelompok yang terdiri dari 4 sampai 5 orang, dan setiap anggota kelompok diberi nomor 1 sampai 4 atau 5; b) tahap pemberian masalah atau pertanyaan, guru membagikan LKPD ke semua kelompok; c) tahap diskusi kelompok, siswa melakukan diskusi kelompok dan berpikir bersama untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam LKPD. Selama proses diskusi, guru mengawasi siswa dan memberikan bantuan bila diperlukan; d) tahap presentasi hasil diskusi, guru secara acak memilih nomor dari kelompok untuk menjelaskan hasil diskusi kelompok. Guru meminta seorang siswa dengan nomor yang sama di kelompok lain untuk menanggapi jawaban dari perwakilan kelompok sebelumnya; dan (3) Kegiatan penutup, guru meminta

siswa untuk menyampaikan kesimpulan pembelajaran kemudian diperjelas kembali oleh guru.

Tahapan selanjutnya yaitu menguji validitas dan reliabilitas instrumen. Instrumen yang sebelumnya disusun diuji ke 30 orang siswa kelas XI MIPA 4. Berdasarkan hasil uji validasi menggunakan *software* IBM SPSS 25, dari 29 pernyataan terdapat 26 pernyataan yang valid. Apabila nilai dari *r* hitung lebih dari *r* tabel maka pernyataan tersebut dinyatakan valid. Nilai *r* tabel untuk jumlah responden 30 orang dengan taraf signifikansi 5% yaitu 0,3610. Sebanyak 26 pernyataan yang dinyatakan valid telah mewakili keseluruhan indikator didalam instrumen. Instrumen dinyatakan reliabel jika nilai *Cornbach's Alpha* > 0,600. Pengujian reliabilitas instrumen juga menggunakan *software* IBM SPSS 25 dan didapatkan nilai *Cornbach's Alpha* sebesar 0,748 sehingga instrumen dinyatakan reliabel. Menurut Suharsimi Arikunto (2010:319) dalam (Adhitama, 2016), instrumen dengan nilai *Cornbach's Alpha* antara 0,600 – 0,779 termasuk instrumen dengan reliabilitas tinggi.

Tahapan setelah pengujian validitas dan reliabilitas instrumen yaitu mengumpulkan data dengan cara menyebar instrumen ke sampel penelitian. Instrumen disebar ke 65 orang siswa dari kelas XI MIPA 3 dan 5. Setelah instrumen disebar, data yang didapatkan kemudian diolah dan dianalisis. Data diolah menggunakan aplikasi *microsoft excel* dan dianalisis menggunakan *software* IBM SPSS 25 dengan teknik analisis statistik deskriptif. Adapun tahapan penelitian secara lebih ringkas dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan Penelitian

Kategori pengambilan keputusan persepsi siswa menurut Mardapi dalam (Adhitama, 2016) tertera pada Tabel 2.

Tabel 2. Kategorisasi pengambilan keputusan persepsi

No	Rentang Total Skor	Kategori
1	$X > M + SD$	Sangat Positif
2	$M < X \leq M + SD$	Positif
3	$M - SD < X \leq M$	Kurang Positif
4	$X \leq M - SD$	Negatif

Keterangan :

X = total skor

M = mean atau rata-rata skor

SD = standar deviasi

Setelah proses analisis data, penentuan persentase persepsi siswa menurut Sudijono (1999:40) dalam (Chairunnisa, 2011) dapat dicari menggunakan persamaan berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\% \quad (2)$$

keterangan :

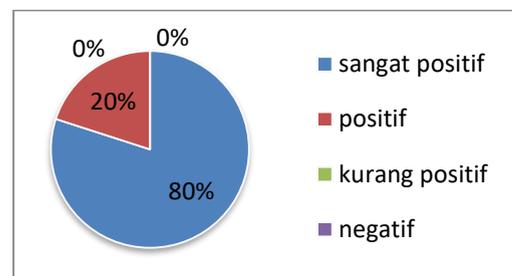
P = nilai persentase yang didapat

F = frekuensi yang dicari

N = total frekuensi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan persepsi siswa tentang penerapan model pembelajaran kooperatif *Numbered Head Together* (NHT) dalam pembelajaran fisika dengan sistem pembelajaran *shift*. Sebelum menyebarkan angket, peneliti terlebih dahulu menerapkan model pembelajaran pada tiga kelas yaitu kelas XI MIPA 3, 4, dan 5. Penerapan model pembelajaran ini pada pembelajaran fisika sistem *shift* dilakukan dengan cara menerapkannya terlebih dahulu ke kelas XI MIPA 3,4, dan 5 *shift* pagi kemudian diterapkan dengan cara yang sama ke kelas XI MIPA 3,4, dan 5 *shift* siang. Waktu belajar yang digunakan untuk satu jam pelajaran pada sistem belajar *shift* yaitu 20 menit. Pelajaran fisika berlangsung selama 2 jam pelajaran (2 JP), artinya model pembelajaran diterapkan selama 40 menit dalam satu kelas untuk setiap *shift*. Setelah semua kelas menerapkan model pembelajaran kolaboratif tipe NHT, peneliti terlebih dahulu menguji angket yang dibuat untuk 30 siswa kelas XI MIPA 4. Setelah pengujian validitas dan reliabilitas angket, angket disebar ke 65 sampel siswa yang berasal dari kelas XI MIPA 3 dan 5. Berdasarkan analisis data, didapatkan persepsi siswa dengan diterapkannya model pembelajaran berkelompok jenis NHT pada pembelajaran fisika sistem *shift*, seperti terlihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Diagram Persepsi Siswa

Berdasarkan diagram pada Gambar 2, persepsi siswa terhadap penyelenggaraan pembelajaran fisika dengan menggunakan model kooperatif NHT pada sistem pembelajaran *shift* yaitu sebesar 80% atau 52 orang siswa dengan persepsi sangat positif dan 20% atau 13 orang siswa dengan persepsi positif. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki pandangan yang sangat positif terhadap penerapan model pembelajaran kelompok NHT pada pembelajaran fisika. Hasil ini relevan dengan penelitian Mulyani & Hartin (2016) dimana siswa memiliki persepsi yang positif terhadap pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran ini. Pembelajaran dengan sistem *shift* berdampak positif baik kepada guru maupun siswa. Dampak positif yang dirasakan oleh guru yaitu guru lebih mudah mengelola kelas dikarenakan siswa yang diajar hanya setengah dari

keseluruhan siswa sehingga materi yang dijelaskan dapat tersampaikan dengan baik kepada siswa, sedangkan dampak positif yang dirasakan oleh siswa yaitu siswa dapat lebih fokus mendengarkan penjelasan guru karena siswa yang berada di kelas lebih sedikit sehingga lebih mudah memahami konsep materi (Kairiusta, 2021). Tabel 3 menunjukkan data dari analisis persepsi siswa secara keseluruhan.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Hasil Persepsi

No.	Kategori	Rentang Total Skor	Frekuensi	%
1.	Sangat Positif	$X > 95,3$	52	80
2.	Positif	$78 < X \leq 95,3$	13	20
3.	Kurang Positif	$60,7 < X \leq 78$	0	0
4.	Negatif	$X \leq 60,7$	0	0
TOTAL			65	100

Instrumen penelitian terdiri atas enam indikator persepsi siswa. Indikator yang pertama yaitu pemahaman siswa terhadap model pembelajaran kooperatif NHT yang tersusun atas 3 pernyataan yaitu : (1) saya pernah mendengar tentang model pembelajaran ini, (2) saya sebelumnya telah mengetahui model pembelajaran ini, dan (3) guru fisika saya pernah menerapkan model pembelajaran ini di kelas. Ketiga pernyataan ini merupakan bentuk pernyataan positif. Tabel 4 menunjukkan data dari analisis persepsi siswa pada indikator pertama.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Indikator Pemahaman

No.	Kategori	Rentang Total Skor	Frekuensi	%
1.	Sangat Positif	$X > 11$	8	12,3
2.	Positif	$9 < X \leq 11$	8	12,3
3.	Kurang Positif	$7 < X \leq 9$	7	10,8
4.	Negatif	$X \leq 7$	42	64,6
TOTAL			65	100

Berdasarkan data diatas, terlihat bahwa sebanyak 8 orang (12,3%) siswa memiliki persepsi sangat positif terkait pemahamannya terhadap model pembelajaran NHT, sebanyak 8 orang (12,3%) siswa memiliki persepsi positif, sebanyak 7 orang (10,8%) siswa memiliki persepsi kurang positif, dan sebanyak 42 orang (64,6%) siswa memiliki persepsi negatif. Berdasarkan data tersebut disimpulkan bahwa pemahaman siswa terhadap model pembelajaran NHT cenderung negatif. Sebagian besar siswa belum pernah mendengar dan menyadari adanya model pembelajaran kooperatif jenis NHT. Hal ini mungkin terjadi dikarenakan guru fisika yang mengajar di sekolah belum pernah menerapkan model pembelajaran ini di dalam kelas.

SMAN 2 Lahat telah melaksanakan sistem pembelajaran *shift* selama kurang lebih 3 bulan. Menurut Noval & Nuryani (2020) metode pembelajaran tatap muka dengan sistem *shift* dimasa pandemi covid-19 dinilai

cukup monoton, namun masih ada proses tanya jawab dan diskusi saat pembelajaran. Proses tersebut dirasa kurang maksimal dikarenakan alokasi waktu sistem belajar *shift* yang terbatas. Berbeda dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Noval & Nuryani (2020), peneliti beranggapan bahwa sistem pembelajaran *shift* di masa pandemi Covid 19 harus memiliki inovasi pembelajaran agar dapat memberikan kesan pembelajaran yang baik dan menarik kepada siswa. Salah satu caranya yaitu mengaplikasikan model pembelajaran NHT pada pembelajaran fisika. Penerapan Model Pembelajaran kolaboratif NHT di dalam kelas dapat membantu siswa lebih memahami Model Pembelajaran kolaboratif NHT.

Selanjutnya indikator kedua yaitu ketertarikan siswa terhadap model pembelajaran NHT jika diterapkan pada pembelajaran fisika sistem *shift* yang tersusun atas 6 pernyataan. Keenam pernyataan pada indikator kedua merupakan bentuk pernyataan positif. Adapun keenam pernyataan tersebut yaitu : (1) Saya merasa senang belajar fisika dengan model pembelajaran NHT, (2) Saya suka belajar melalui diskusi kelompok seperti model pembelajaran kolaboratif NHT, (3) Model NHT menarik perhatian saya selama proses pembelajaran fisika berlangsung, (4) Saya antusias mengikuti pelajaran fisika pada saat penerapan model pembelajaran NHT, (5) Saya belajar fisika dengan lebih semangat pada saat diterapkan model NHT, dan (6) Saya lebih tertarik mengikuti pelajaran fisika saat penerapan model NHT. Tabel 5 menunjukkan data dari analisis persepsi siswa pada indikator kedua.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Indikator Ketertarikan

No.	Kategori	Rentang Total Skor	Frekuensi	%
1.	Sangat Positif	$X > 22$	63	96,9
2.	Positif	$18 < X \leq 22$	2	3,1
3.	Kurang Positif	$14 < X \leq 18$	0	0
4.	Negatif	$X \leq 14$	0	0
TOTAL			65	100

Data diatas menunjukkan bahwa sebanyak 63 orang (96,9%) siswa memiliki persepsi sangat positif, dan sisanya berjumlah 2 orang (3,1%) siswa memiliki persepsi positif. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa memiliki ketertarikan yang sangat positif terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif NHT pada pembelajaran fisika. Dengan menerapkan model pembelajaran kolaboratif tipe NHT, siswa menikmati belajar fisika dan menjadi menyukai fisika. Hal ini terkait dengan penelitian Rahmanita (2017) yang menemukan bahwa 87,82% siswa merasa puas dan senang dengan penerapan model pembelajaran kooperatif NHT. Penerapan model pembelajaran ini dapat menarik perhatian siswa selama proses pembelajaran karena mereka menjadi lebih antusias, semangat, dan tertarik untuk belajar fisika. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Suparyono, 2018) bahwa penerapan model pembelajaran NHT meningkatkan aktivitas belajar siswa dan membuat siswa lebih aktif selama proses pembelajaran. Penelitian terkait lainnya oleh

Hakim dan Dayuani (2012) menemukan bahwa rata-rata aktivitas belajar fisika siswa yang menerapkan model pembelajaran NHT adalah 71,56 dan berada dalam kategori aktif. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif jenis NHT dapat membawa kegembiraan dan keceriaan bagi siswa yang belajar fisika. Selain itu, penerapan model pembelajaran kolaboratif tipe NHT dalam sistem pembelajaran *shift* membangkitkan semangat dan minat siswa dalam belajar fisika.

Indikator ketiga adalah kebermanfaatan model pembelajaran NHT yang terdiri dari 5 pernyataan. Kelima pernyataan pada indikator ketiga merupakan bentuk pernyataan positif. Adapun pernyataan tersebut yaitu : (1) Saya merasa lebih mudah memahami konsep fisika dengan menggunakan model NHT pada sistem belajar *shift*, (2) Saya merasa nyaman dan lebih fokus belajar fisika ketika diterapkan model NHT pada sistem belajar *shift*, (3) Penerapan model kooperatif tipe NHT pada sistem belajar *shift* meningkatkan motivasi saya untuk belajar fisika, (4) Saya merasa lebih aktif selama proses pembelajaran, dan (5) Penerapan model pembelajaran NHT pada pembelajaran sistem *shift* membuat suasana belajar fisika menjadi lebih menyenangkan. Tabel 6 menunjukkan data dari analisis persepsi siswa pada indikator ketiga.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Indikator Manfaat

No.	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	%
1.	Sangat Positif	$X > 18,3$	58	89,2
2.	Positif	$15 < X \leq 18,3$	7	10,8
3.	Kurang Positif	$11,7 < X \leq 15$	0	0
4.	Negatif	$X \leq 11,7$	0	0
TOTAL			65	100

Berdasarkan Tabel diatas diketahui bahwa sebanyak 58 orang (89,2%) siswa memiliki persepsi dengan kategori sangat positif, dan sisanya 7 orang (10,8%) siswa memiliki persepsi dengan kategori positif. Data tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap kebermanfaatan model pembelajaran berkelompok jenis NHT yaitu sangat positif.

Penerapan model pembelajaran kooperatif NHT menawarkan banyak manfaat bagi siswa. Manfaat yang pertama yaitu siswa menjadi lebih mudah memahami konsep fisika terutama pada sub materi "Hukum Pascal" berbantuan alat peraga "Miniatur Pompa Hidrolik Sederhana" yang telah diterapkan. Kurniati (2017) menemukan dalam sebuah penelitian bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT memberikan pemahaman konsep siswa yang lebih baik daripada ketika diterapkan pada model pembelajaran tradisional. Sistem pembelajaran bergilir/*shift* juga mengurangi jumlah siswa di kelas dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk bertanya apa yang tidak mereka pahami.

Manfaat yang kedua, penerapan model pembelajaran kolaboratif tipe NHT pada sistem pembelajaran *shift* membuat siswa lebih nyaman dan memungkinkan mereka untuk fokus belajar fisika. Model ini juga berlaku ketika sekolah melaksanakan sistem

pembelajaran *shift*, seperti yang dijelaskan pada indikator kedua bahwa siswa merasa senang dan tertarik untuk belajar fisika dengan menggunakan model ini. Sistem belajar *shift* membagi keseluruhan siswa di dalam kelas menjadi dua kelompok siswa dengan perbedaan waktu dimulainya proses pembelajaran. Adanya pengurangan jumlah siswa di kelas memungkinkan mereka untuk lebih fokus selama proses pembelajaran.

Salah satu kekurangan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam (Faridatul Rofiqoh , I Ketut Mahardika, 2015) yaitu guru tidak dapat memanggil semua nomor karena banyaknya siswa di kelas. Penerapan model pembelajaran NHT pada sistem pembelajaran *shift* yang mengurangi jumlah siswa dalam satu kelas menjadi setengah dari jumlah siswa dapat meminimalisir kekurangan tersebut. Pada saat penelitian, hampir semua nomor dapat terpanggil oleh guru untuk mewakili kelompoknya.

Manfaat yang ketiga yaitu penerapan model kooperatif tipe NHT pada sistem belajar *shift* dapat meningkatkan motivasi belajar fisika siswa. Alie (2013) dalam penelitiannya didapatkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) akan membuat keseluruhan siswa ikut terlibat dalam proses pembelajaran dan berdampak positif pada motivasi belajar siswa.

Manfaat yang keempat, siswa dapat menjadi lebih aktif selama proses pembelajaran dan meningkatkan hasil belajarnya. Hal ini terkait dengan penelitian Lubis dan Mara (2015) yang menemukan bahwa penerapan model pembelajaran kolaboratif tipe NHT memberikan hasil belajar yang lebih baik daripada model pembelajaran tradisional.

Manfaat yang kelima yaitu diterapkannya model pembelajaran NHT pada pembelajaran sistem *shift* membuat suasana belajar fisika menjadi lebih menyenangkan. Siswa diajak untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dan diberi kesempatan untuk memberikan ide dan gagasannya.

Kemudian indikator keempat yaitu kegiatan diskusi kelompok pada pembelajaran dengan model kooperatif NHT. Indikator ini tersusun dari 6 pernyataan. Keenam pernyataan pada indikator keempat merupakan bentuk pernyataan positif. Adapun pernyataan tersebut yaitu: (1) Saya menjadi lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok, (2) Semangat kerja sama saya dalam kelompok belajar meningkat, (3) Saya merasa bahwa rasa percaya diri saya meningkat dalam mengemukakan pendapat dan/atau melakukan presentasi di depan kelas, (4) Saya belajar untuk menghargai pendapat orang lain, (5) Penerapan model pembelajaran NHT pada pembelajaran fisika melatih keterampilan komunikasi saya dengan orang lain, dan (6) Saya menjadi lebih bertanggung jawab dalam belajar secara kelompok. Tabel 7 menunjukkan data dari analisis persepsi siswa pada indikator keempat.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Diskusi Kelompok

No.	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	%
1.	Sangat Positif	$X > 22$	60	92,3
2.	Positif	$18 < X \leq 22$	5	7,7

3.	Kurang Positif	$14 < X \leq 18$	0	0
4.	Negatif	$X \leq 14$	0	0
TOTAL			65	100

Berdasarkan Tabel diatas terlihat bahwa sebanyak 60 orang (92,3%) siswa memiliki persepsi sangat positif, dan 5 orang (7,7%) siswa memiliki persepsi positif. Data tersebut menunjukkan bahwa persepsi siswa terhadap kegiatan diskusi kelompok pada pembelajaran kooperatif tipe NHT berada pada kategori sangat positif. Dalam proses pembelajaran, siswa menjadi lebih aktif dalam diskusi kelompok, siswa menjadi lebih antusias bekerja sama dalam pembelajaran kelompok, siswa menjadi lebih percaya diri dalam berekspresi dan presentasi di depan kelas, siswa belajar keterampilan komunikasi dengan siswa lain, dan menjadi lebih bertanggung jawab ketika belajar dalam kelompok. Pada penerapan model pembelajaran ini, siswa dibentuk untuk menjadi lebih bertanggung jawab dalam kelompok dikarenakan mereka masing-masing mendapat nomor yang berbeda dan setiap nomor haru mengetahui jawaban atas pertanyaan yang disediakan (Firdaus, 2016).

Selanjutnya indikator kelima yaitu efektivitas penerapan model pembelajaran NHT sistem *shift* pada pelajaran fisika yang tersusun atas 3 pernyataan. Satu dari ketiga pernyataan pada indikator kelima merupakan bentuk pernyataan positif dan sisanya merupakan bentuk pernyataan negatif. Adapun pernyataan tersebut yaitu: (1) Model ini cocok diterapkan pada pembelajaran fisika, (2) Model ini kurang efektif diterapkan pada pembelajaran fisika dengan alokasi waktu sistem belajar *shift* yang relatif singkat, (3) Alokasi waktu yang digunakan pada sistem belajar *shift* dirasa kurang cukup untuk menerapkan model pembelajaran ini. Tabel 8 menunjukkan data dari analisis persepsi siswa pada indikator kelima.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Indikator Efektivitas

No.	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	%
1.	Sangat Positif	$X > 11$	5	7,7
2.	Positif	$9 < X \leq 11$	10	15,4
3.	Kurang Positif	$7 < X \leq 9$	30	46,2
4.	Negatif	$X \leq 7$	20	30,8
TOTAL			65	100

Data pada tabel diatas menunjukkan bahwa sebanyak 5 orang (7,7%) siswa memiliki persepsi sangat positif, sebanyak 10 orang (15,4%) siswa memiliki persepsi positif, sebanyak 30 orang (46,2%) siswa memiliki persepsi kurang positif, dan sebanyak 20 orang (30,8%) siswa memiliki persepsi negatif. Berdasarkan data tersebut terlihat bahwa persepsi siswa terhadap efektivitas penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada sistem belajar *shift* cenderung kurang positif. Penerapan model ini pada sistem belajar *shift* dirasa siswa kurang efektif dikarenakan alokasi waktu pada sistem belajar *shift* yang cukup singkat. Di lokasi penelitian, sistem pembelajaran *shift* memerlukan waktu 20 menit untuk satu

jam pelajaran. Alokasi waktu ini telah memangkas lebih dari 50% waktu pada pembelajaran normal.

Meskipun alokasi waktu pada sistem belajar *shift* ini dirasa kurang cukup, namun model pembelajaran ini dinyatakan cocok oleh siswa untuk diterapkan pada pembelajaran fisika. Salah satu dampak negatif diterapkannya sistem belajar *shift* yaitu waktu belajar siswa di dalam kelas menjadi berkurang (Kairiusta, 2021). Kekurangan model pembelajaran ini menurut (Maryoto, 2018) yaitu memerlukan waktu yang lama pada proses pembelajarannya. Hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk mengelola waktu pembelajaran dan menggunakan alokasi waktu pembelajaran di kelas agar proses pembelajaran tetap efektif (Noval & Nuryani, 2020).

Indikator keenam yaitu penerimaan siswa terhadap penerapan model pembelajaran yang tersusun atas 3 pernyataan. Ketiga pernyataan pada indikator keenam merupakan bentuk pernyataan positif. Adapun pernyataan tersebut yaitu : (1) Saya setuju dengan penerapan model pembelajaran kooperatif ini pada pembelajaran fisika, (2) Saya setuju dengan diterapkannya model pembelajaran ini pada pembelajaran fisika sistem *shift* di masa *new normal* covid-19, (3) Saya mengikuti dengan senang hati pembelajaran fisika dengan menggunakan model pembelajaran ini. Tabel 9 menunjukkan data dari analisis persepsi siswa pada indikator keenam.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Indikator Penerimaan

No.	Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	%
1.	Sangat Positif	$X > 11$	61	93,8
2.	Positif	$9 < X \leq 11$	3	4,6
3.	Kurang Positif	$7 < X \leq 9$	1	1,5
4.	Negatif	$X \leq 7$	0	0
TOTAL			65	100

Berdasarkan Tabel diatas diketahui sebanyak 61 orang (93,8%) siswa memiliki persepsi sangat positif, sebanyak 3 orang (4,6%) siswa memiliki persepsi positif, dan sebanyak 1 orang (1,5%) siswa memiliki persepsi kurang positif. Data tersebut menunjukkan bahwa siswa setuju dan menerima adanya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe NHT dalam pembelajaran fisika dengan sistem pembelajaran *shift*. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, siswa senang mengikuti pelajaran fisika yang dianggap sulit dan membosankan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, persepsi siswa terhadap penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) pada pembelajaran fisika dengan sistem belajar *shift* berada pada kategori sangat positif yaitu sebesar 80% dan kategori positif yaitu sebesar 20%. Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi acuan untuk guru supaya menerapkan model pembelajaran kooperatif jenis NHT.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada program studi Pendidikan Fisika, FKIP Universitas Bengkulu yang telah memberikan izin untuk mengikuti kegiatan Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) Penelitian dimana artikel ini merupakan salah satu luarannya. Tak lupa juga, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada keluarga besar SMA Negeri 2 Lahat karena telah membantu terlaksananya penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhitama, Septyan Wahyu. 2016. Persepsi Siswa Kelas VIII terhadap Pembelajaran Aktivitas Air di SMP Negeri 2 Klaten. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Alie, N. H. (2013). Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas X2 SMA Neg . 3 Gorontalo Pada Materi Jarak Pada Bangun Ruang. *Jurnal Entropi*, VII, Vol. 7, No. 1, 583-592.
- Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S. P. D. (2020). Motivasi belajar siswa sma pada pembelajaran daring di masa pandemi covid-19. iq (ilmu al-qur'an): *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 123–140. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.57>
- Chairunnisa. (2011). Persepsi Siswa Terhadap Metode Pembelajaran Guru Dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Di Smk Al-Hidayah Ciputat. In *Jurnal*.
- Djemari Mardapi. (2008). Teknik Penyusunan Instrumen Tes dan Nontes. Yogyakarta: Mitra Cendekia Press.
- Ekaningtyas, S. W. (2016). Pengaruh Sistem Shift Kerja Terhadap Stres Kerja Karyawan Bagian Operator Di SPBU Baratan Jember. In *Psikologi*. [http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/78603/Septika Wahyu Ekaningtyas_.pdf?sequence=1](http://repository.unej.ac.id/bitstream/handle/123456789/78603/Septika%20Wahyu%20Ekaningtyas_.pdf?sequence=1)
- Fajar Kurniati, S. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (Nht) Dengan Menggunakan Media Visual Terhadap Pengetahuan Konseptual Fisika Siswa Sma. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 6(2), 95–101.
- Faridatul Rofiqoh , I Ketut Mahardika, Y. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (Nht) Disertai Media Monopoli Games Terintegrasi Pendekatan Problem Solving Pada Pembelajaran Fisika Di Sma. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 4(3), 198-203–203. <http://jurnal.unej.ac.id/index.php/JPF/article/view/2637>
- Firdaus, M. (2016). *PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEADS TOGETHER (NHT) DITINJAU DARI*. 6(2), 93–99.
- Hakim, A., & Dayuani, R. (2012). Perbedaan Hasil Belajar Fisika Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Nht Dan Model Konvensional Pada Materi Pokok Besaran Dan Satuan. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 1(2), 7-12.
- Haniyah, L. (2014). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Head Together) Disertai Metode Eksperimen Pada Pembelajaran IPA Fisika SMP. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 2–10.
- Joyosemito, I. S., & Nasir, N. M. (2021). Gelombang Kedua Pandemi Menuju Endemi Covid-19: Analisis Kebijakan Vaksinasi Dan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Di Indonesia. *Jurnal Sains Teknologi Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 55–66. <https://doi.org/10.31599/jstpm.v2i1.718>
- Lubis, Fitri Mawaddah., & Mara. B. H. (2015). Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together Menggunakan Media Simulasi Phet Dan Aktivitas Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika*, 4(2), 35-40.
- Maryoto, G. (2018). Pengaruh Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (Tps) Dan Numbered-Heads-Together (Nht) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan*, 17(2), 121–128. <https://doi.org/10.33830/jp.v17i2.271.2016>
- Melinda, S., Purwanto, A., & Putri, H. (2021). *Analisis Motivasi Belajar Siswa Tingkat SMA dalam Pembelajaran Fisika secara Online*. 5(3).
- Muliyani, & Hartin. (2016). Penerapan Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Dalam Pembelajaran Qur'an Hadits Di MTs PESRI Kendari Muliyani. *Shautut Tarbiyah*, 35(November), 104–117.
- Noval, A., & Nuryani, L. K. (2020). Manajemen Pembelajaran Berbasis Blended Learning Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Islamic Education Manajemen*, 5(2), 201–220. <https://journal.uinsgd.ac.id/index.php/isema/article/view/10509/5083>
- Rahmanita. 2017. Pengaruh Model Kooperatif Tipe Numbered Head Together (Nht) terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Pengukuran di Kelas X MAN 2 Aceh Barat. Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh
- Rukajat. 2018. Pendekatan Penelitian Kuantitatif: *Quantitative Research Approach*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA
- Satuan Tugas Penanganan Covid-19. (2021). Grafik Jumlah Kasus Aktif, Kasus Sembuh, dan Kasus Meninggal Covid-19. Diakses pada 6 November 2021, dari <https://covid19.go.id/>
- Siregar, Syofian. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif. Jakarta: PT Fajar Interpratama Mandiri.
- Sofyan, Y., & Agustang, A. (n.d.). *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM*. 158–166.
- Sudijono, Anas. (1999). Pengantar Statistik Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV
- Suharsimi Arikunto. (2010). Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suparyono, S. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Nht Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas V Sd Negeri 016 Marsawa. *JURNAL PAJAR (Pendidikan Dan Pengajaran)*, 2(6), 950. <https://doi.org/10.33578/pjr.v2i6.6536>

- Wahyuni, S., AR,M., & Susanna. (2016). PERSEPSI SISWA TERHADAP PENGGUNAAN MEDIA PEMBELAJARAN FISIKA DI SMA NEGERI SE-KOTA BANDA ACEH. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2.
- Wijanarko, A., Setiawan, Y., Efendi, R., Supratman, J. W., Limun, K., & Bengkulu, K. (2021). Optimalisasi Pelaksanaan Penerapan Protokol Kesehatan Penanganan Covid-19 Pada Fase New Normal Melalui Literasi Media Di Sdit Iqra 1 Bengkulu. *Abdi Reksa*, 2(1), 51–58. www.ejournal.unib.ac.id/index.php/abdireksa
- Yogie, Redho Kairiusta. (2021). Dampak Sistem Pembelajaran Shift Bagi Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI Ips 2 Di SMA Negeri 6 Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu. Sarjana thesis, STKIP PRGI Sumatera Barat.